

Strategi Pengembangan Potensi Objek Wisata dengan Konsep Blue Economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau

Strategy to Develop Tourism Potential With The Concept of Blue Economy on Maratua Island, Berau Regency

Padmarani Wulandari, Syafri, Rusneni Ruslan

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

*E-mail: alana.wulanpwrdr@gmail.com

Diterima: 10 September 2024/Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh penerapan konsep blue economy terhadap pengembangan pariwisata di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, menggunakan pendekatan analisis univariat dan Analytical Hierarchy Process. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan merumuskan arahan konsep blue economy. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan para pemangku kepentingan lokal dan survei, serta data sekunder dari literatur terkait. Data tersebut dianalisis menggunakan Analytical Hierarchy Process untuk menetapkan prioritas berdasarkan kepentingan dan pengaruh relatif dari setiap faktor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep blue economy secara signifikan dapat meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Pulau Maratua Kabupaten Berau, dengan prioritas tindakan yang telah ditentukan melalui analisis univariat dan analisis Analytical Hierarchy Process. Saran diberikan kepada pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk fokus pada prioritas-prioritas ini dalam perencanaan dan implementasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi, Blue Economy, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract. This research explores the influence of the implementation of the blue economy concept on tourism development in Maratua Island, Berau Regency, using univariate analysis and analytical hierarchy process approaches. The research objective is to analyze and formulate the direction of the blue economy concept. The research method involved collecting primary data through interviews with local stakeholders and surveys, as well as secondary data from relevant literature. The data were analyzed using analytical hierarchy process to set priorities based on the relative importance and influence of each factor. This study concludes that the application of the blue economy concept can significantly improve sustainable tourism on Maratua Island in Berau Regency, with prioritized actions determined through univariate analysis and Analytical Hierarchy Process. Advice is given to the government, academics, and communities to focus on these priorities in the planning and implementation of sustainable tourism development strategies.

Keywords: Strategy, Blue Economy, Sustainable Tourism



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Urbanisasi memainkan peran penting dalam mendorong dinamika spasial, perkembangan infrastruktur, ekonomi, dan layanan publik. Urbanisasi dalam dinamika keruangan berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk dan transformasi spasial, termasuk pemanfaatan daerah aliran sungai (DAS). Peningkatan jumlah penduduk perkotaan metropolitan memicu kebutuhan perumahan dan permukiman. Namun, keterbatasan lahan di kawasan pusat kota akibat tingginya nilai lahan memaksa masyarakat untuk memilih kawasan pinggiran sebagai alternatif lokasi permukiman. Sebagian dari kelompok masyarakat bahkan memilih untuk menempati daerah aliran sungai, yang

menawarkan biaya lebih terjangkau meskipun berisiko tinggi terhadap bencana lingkungan (Wang et al., 2022).

Perkembangan kota inti ke arah kawasan pinggiran tidak hanya meningkatkan kebutuhan ruang untuk pembangunan permukiman skala besar tetapi juga memicu perubahan tata guna lahan, intensitas aktivitas, dan penurunan kualitas lingkungan. Keterbatasan lahan di kawasan pusat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan di sekitar DAS. Hal ini berdampak langsung pada degradasi ekosistem DAS, termasuk pengurangan tutupan lahan hijau, peningkatan sedimentasi, dan pencemaran kualitas air (Rahman & Kumar, 2023).

Di Kota Makassar, dinamika spasial pada DAS menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya aktivitas ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Sayangnya, rendahnya pengendalian pemanfaatan ruang permukiman di DAS berkontribusi langsung terhadap penurunan kualitas lingkungan. Pembangunan yang intensif di DAS berdampak pada peningkatan kepadatan bangunan, intensitas aktivitas manusia, serta perubahan tata guna lahan (Chen et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian dan evaluasi pemanfaatan ruang secara berkelanjutan yang berorientasi pada tiga aspek utama: (1) ekonomi; (2) sosial; dan (3) lingkungan (Zhang et al., 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul Analisis Kawasan Permukiman Kumuh DAS Jeneberang Kota Makassar.

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui strategi pengembangan potensi objek wisata dengan konsep blue economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur.

b. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam pengembangan pariwisata (Creswell & Plano Clark, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk non-parametrik dan non-numerik, yang diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data ini mencakup aspek daya tarik wisata, keamanan dan kenyamanan, informasi dan promosi wisata, serta aksesibilitas. Penggunaan data kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi dan pengalaman masyarakat (Yin, 2020).

Sementara itu, data kuantitatif berbentuk numerik, diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden. Data ini mencakup aspek-aspek seperti fasilitas pendukung pariwisata. Data kuantitatif memberikan keunggulan dalam mengidentifikasi pola dan hubungan statistik yang relevan dalam penelitian (Bryman, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari narasumber melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat maupun stakeholder's yang relevan, sehingga data yang diperoleh lebih kontekstual dan spesifik terhadap lokasi penelitian (Mackenzie & Knipe, 2020).

Selain itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Dinas Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Berau. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan konteks tambahan yang berguna dalam analisis. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini memberikan fleksibilitas dalam memahami fenomena secara lebih menyeluruh, sehingga cocok untuk penelitian yang bertujuan merancang strategi berbasis data dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

c. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses analisis dan kemudian mengolah data yang dikumpulkan agar dapat menarik sebuah kesimpulan. Adapun teknik analisis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan pendekatan pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan prioritas dari berbagai alternatif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970-an dan telah diterapkan secara luas dalam berbagai bidang seperti manajemen, riset operasional, dan analisis kebijakan. AHP memungkinkan pengguna untuk menguraikan masalah kompleks menjadi struktur hierarkis yang lebih sederhana, yang terdiri dari tujuan, kriteria, subkriteria, dan alternatif (Saaty, 2008).

Dalam penelitian ini, AHP diterapkan untuk menentukan strategi pengembangan potensi objek wisata berbasis konsep blue economy di Pulau Maratua. Penggunaan AHP memungkinkan integrasi data kualitatif dan kuantitatif dalam proses pengambilan keputusan, yang meningkatkan validitas hasil analisis. Selain itu, perangkat lunak seperti Expert Choice digunakan untuk mempermudah proses pembobotan, perbandingan pasangan, dan perhitungan konsistensi rasio, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih sistematis dan akurat (Goepel, 2018).

Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian pariwisata karena mampu mengakomodasi berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan objek wisata, termasuk daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis blue economy, AHP membantu merumuskan prioritas strategis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga lingkungan dan sosial (Han et al., 2020). Proses AHP melibatkan beberapa langkah utama yang sistematis, yaitu:

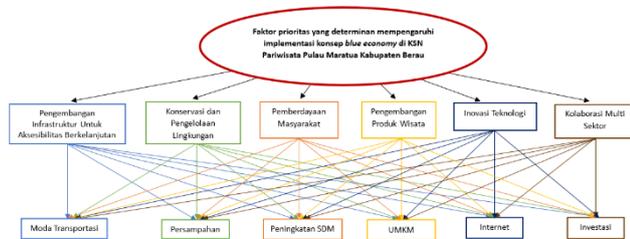
1) Definisi Masalah dan Tujuan

Identifikasi masalah yang akan diselesaikan dan tujuan dari analisis. Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah merumuskan strategi alternatif pengembangan wisata berbasis blue economy.

2) Konsep Hirarki

Terdiri dari tujuan: Pengembangan potensi objek wisata dengan konsep blue economy, Kriteria: faktor-faktor

yang mempengaruhi pengembangan wisata, seperti Pengembangan Infrastruktur untuk Aksesibilitas Berkelanjutan, Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Produk Wisata, Inovasi Teknologi, dan Kolaborasi Multi-Sektor. Dan Sub-kriteria: indikator penelitian dari masing-masing kriteria. Serta Alternatif: Strategi-strategi alternatif yang dapat diambil untuk mencapai tujuan.



Tabel 1. Skala AHP

Intensitas Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama penting	Dua elemen berkontribusi sama dalam mencapai tujuan
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit mendukung satu elemen dibanding yang lain.
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat mendukung satu elemen dibanding yang lain.
7	Sangat lebih penting	Satu elemen sangat disukai dan mendukung dibanding yang lain.
9	Mutlak lebih penting	Satu elemen sangat disukai dibanding yang lain dengan keyakinan yang tinggi.
2,4,6,8	Nilai antara dua nilai di atas	Kompromi antara dua penilaian.

Sumber: Saaty, T.L., 2001

4) Perhitungan Bobot Kriteria

Hitung bobot setiap kriteria dengan menghitung nilai eigen dari matriks perbandingan berpasangan dan menormalisasikan nilai tersebut.

5) Pembobotan Alternatif

Lakukan perbandingan berpasangan untuk setiap alternatif berdasarkan setiap kriteria. Buat matriks perbandingan berpasangan untuk setiap kriteria dan hitung bobot relatif setiap alternatif. Kriteria dan alternatif dibandingkan berpasangan dengan menggunakan skala kepentingan Saaty. Data diperoleh melalui kuesioner atau

Gambar 1. Konsep Hirarki AHP

3) Matriks Perbandingan

Melakukan perbandingan berpasangan (pairwise comparison) antar kriteria untuk menentukan bobot relatif setiap kriteria. Perbandingan ini menggunakan skala 1-9 yang diperkenalkan oleh Saaty untuk melakukan perbandingan berpasangan antara kriteria dan subkriteria dilakukan berdasarkan skala kepentingan, yaitu:

wawancara dengan para ahli atau pemangku kepentingan terkait.

6) Perhitungan Konsistensi

Periksa konsistensi logis dari perbandingan berpasangan dengan menghitung Consistency Ratio (CR). Jika nilai $CR \leq 0.1$, maka perbandingan dianggap konsisten. Bobot kriteria dan alternatif dihitung dengan metode eigenvector, dan konsistensi logis diperiksa dengan Consistency Ratio. Menghitung rasio konsistensi/Consistency Ratio (CR) dengan rumus; $CR=CI/IR$, Dimana IR adalah indeks random consistency. Daftar IR dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indeks Random Consistency

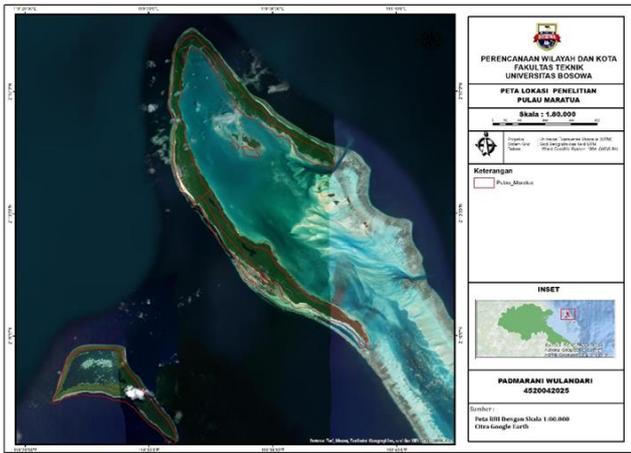
Ordo Matrix	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
RI (Ratio Index)	0	0	0.58	0.9	1.12	1.24	1.32	1.41	1.46	1.49	1.51	1.48	1.56	1.57	1.59

Sumber: Saaty, T.L., 2001

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Berau yaitu Pulau Maratua. Pulau Maratua merupakan salah satu pulau terluar yang berada di Kalimantan Timur yang berbatasan dengan Filipina Selatan dan Sabah, Malaysia Timur.

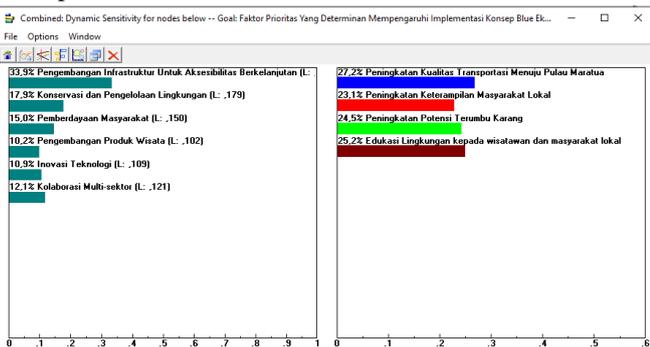


Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

b. Analisis Faktor-Faktor Yang Menjadi Pengaruh Dalam Konsep Blue Economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau

Dalam penelitian ini, AHP digunakan untuk menganalisis dan menentukan prioritas dari berbagai kriteria dan sub-kriteria yang mempengaruhi penerapan blue economy di Pulau Maratua.

Proses analisis melibatkan perbandingan berpasangan dari setiap faktor, penghitungan bobot relatif, dan evaluasi konsistensi untuk memastikan hasil yang valid dan reliabel. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan mengenai faktor mana yang paling penting perlu mendapatkan perhatian lebih dan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menerapkan konsep blue economy di Pulau Maratua. Berikut merupakan hasil analisis menggunakan software expert choice.11 dalam penentuan prioritas faktor determinan yang mempengaruhi implementasi konsep blue economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau.



Gambar 3. Hasil Analisis Penentuan Prioritas

Berdasarkan Gambar 3. diatas dapat dilihat bahwa pengembangan infrastruktur untuk aksesibilitas berkelanjutan dengan sub kriteria moda transportasi memiliki presentase sebesar 33,9% yang merupakan faktor prioritas utama dalam implementasi konsep blue economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau, berikut merupakan penjelasan lebih rinci terkait prioritas faktor determinan dalam implementasi konsep blue economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau:

- 1) Pengembangan infrastruktur untuk aksesibilitas berkelanjutan (33,0%), Infrastruktur yang berkelanjutan akan meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas ke Pulau Maratua. hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu moda transportasi yang dapat menarik banyak wisatawan sehingga meningkatkan pendapatan lokal dan investasi dalam sektor pariwisata.
- 2) Konservasi dan pengelolaan lingkungan (17,9%), hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu persampahan berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP yang menunjukkan konservasi dan pengelolaan lingkungan sebagai faktor penting (17,9%) dalam implementasi blue economy di pariwisata Pulau Maratua menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang seimbang antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan khususnya pada pengelolaan persampahan disekitar. Pengelolaan persampahan yang efektif tidak hanya menjaga kesehatan ekosistem laut tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata, mendukung ekonomi lokal, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Implementasi strategi konservasi dan pengelolaan lingkungan yang baik akan mendukung pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip blue economy.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat (15,0%), hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu peningkatan SDM yang merupakan salah satu pilar utama dalam konsep ini, karena masyarakat lokal adalah pelaku utama dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan. Berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki bobot 15,0% dalam mendukung konsep blue economy di pariwisata Pulau Maratua menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal.
- 4) Pengembangan produk wisata (10,2%), hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu UMKM yang berfokus pada penciptaan, pengelolaan, dan pemasaran atraksi, layanan, dan pengalaman wisata yang dapat menarik wisatawan dan memberikan nilai tambah bagi destinasi. Produk wisata yang baik harus memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan, sekaligus mempertahankan dan melestarikan keunikan lokal. Berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP yang menunjukkan bahwa pengembangan produk wisata memiliki bobot 10,2% dalam mendukung konsep blue economy di pariwisata Pulau Maratua menekankan pentingnya inovasi. Pengembangan produk wisata yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal.
- 5) Inovasi teknologi (10,9%), hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu Internet Berdasarkan hasil analisis AHP yang menunjukkan bahwa inovasi teknologi memiliki bobot 10,9% dalam mendukung konsep blue economy

di pariwisata Pulau Maratua menekankan pentingnya penerapan teknologi baru untuk mencapai keberlanjutan. Inovasi teknologi memberikan alat dan metode yang lebih efisien dan ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya, meningkatkan pengalaman wisata, dan mendukung konservasi ekosistem laut.

- 6) Kolaborasi Multi-sektor (12,1%), hal ini berkaitan dengan sub kriteria yaitu investasi berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP menunjukkan bahwa kolaborasi multi-sektor memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata dengan bobot 12,1% menunjukkan bahwa kolaborasi multi-sektor dianggap memiliki pengaruh signifikan tetapi tidak dominan dalam keseluruhan analisis. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada banyak faktor yang berperan dalam keberhasilan sektor pariwisata, kolaborasi antar berbagai sektor tetap menjadi elemen kunci yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

c. Dalam Konsep Blue Economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis univariat, yaitu analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada setiap variabel hasil penelitian. Kepulauan Maratua yang terletak di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, merupakan bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN) memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata di Pulau Maratua dapat ditingkatkan melalui penerapan konsep blue economy, yang fokus pada penggunaan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Berikut merupakan hasil analisis yang telah diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan serta kuesioner yang telah diberikan kepada beberapa narasumber dengan variabel penelitian yang menjadi faktor utama pada penelitian ini.

- 1) Pengaruh terhadap Pengembangan Infrastruktur untuk Aksesibilitas Pariwisata

Penerapan konsep blue economy di Pulau Maratua telah mendorong pengembangan infrastruktur pariwisata yang lebih baik dan berkelanjutan. Infrastruktur yang memadai menjadi kunci untuk menarik lebih banyak wisatawan dan menyediakan pengalaman wisata yang berkualitas. Salah satu dampaknya adalah peningkatan kualitas transportasi melalui pembangunan dan perbaikan jalan, pelabuhan, dan fasilitas transportasi lainnya, yang memudahkan akses ke Pulau Maratua sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan (Rahman et al., 2022). Selain itu, pembangunan hotel dan resor ramah lingkungan memberikan pilihan akomodasi yang lebih beragam bagi

wisatawan, sambil tetap menjaga kelestarian alam (Andrade et al., 2023).

- 2) Dampak pada Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan
Konsep blue economy menekankan pentingnya konservasi lingkungan dalam mendukung pengembangan ekonomi. Di Pulau Maratua, penerapan kebijakan konservasi lingkungan telah membantu melestarikan ekosistem laut dan darat sebagai daya tarik utama wisatawan. Program konservasi seperti perlindungan terumbu karang dan hutan bakau berkontribusi pada keseimbangan ekosistem serta menjadi daya tarik untuk kegiatan snorkeling dan diving (Smith & Johnson, 2021). Selain itu, kampanye edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, mendukung keberlanjutan jangka panjang (Chen et al., 2023).

- 3) Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat

Blue economy juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, yang meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan mereka dalam kegiatan pariwisata. Program pelatihan pariwisata dan peningkatan keterampilan membantu masyarakat lokal mendapatkan pekerjaan di sektor pariwisata (Hernandez et al., 2021). Selain itu, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) seperti homestay, restoran, dan toko oleh masyarakat lokal meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Garcia et al., 2022).

- 4) Pengaruh Pengembangan Produk Wisata Berkelanjutan

Penerapan blue economy mendorong pengembangan produk wisata yang berkelanjutan dan inovatif. Atraksi wisata berbasis alam dan budaya, seperti ekowisata, tur budaya, dan festival lokal, menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan sambil mendukung pelestarian lingkungan dan budaya (Martinez et al., 2023). Selain itu, penyediaan paket wisata edukatif tentang lingkungan dan budaya setempat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap Pulau Maratua (Wang et al., 2022).

- 5) Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Inovasi teknologi ramah lingkungan dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam mendukung prinsip blue economy. Penggunaan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin untuk mendukung operasional pariwisata mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Lopez & Zhang, 2023). Selain itu, sistem informasi dan promosi digital meningkatkan efisiensi operasional destinasi wisata dan menarik lebih banyak wisatawan (Chen et al., 2021).

- 6) Kolaborasi Multi-Sektor untuk Keberlanjutan

Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal merupakan elemen kunci dalam implementasi blue economy di Pulau Maratua. Proyek-

proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan implementasi inisiatif pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting (Williams et al., 2021). Selain itu, kemitraan strategis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat mendukung pengembangan pariwisata serta pelestarian lingkungan secara bersamaan (Andrade et al., 2023).

d. Arahan Konsep Blue Economy secara berkelanjutan di Pulau Maratua Kabupaten Berau

Untuk mencari arahan alternatif peneliti menggunakan analisis AHP, hasil skoring prioritas yang telah didapat terdapat empat alternatif yang telah dibandingkan oleh peneliti melalui analisis AHP berikut merupakan detail penjelasan arahan prioritas alternatif pada konsep blue economy di Pulau Maratua:

- 1) Peningkatan kualitas transportasi menuju pulau maratua (27,2%)

Berdasarkan hasil analisis AHP menunjukkan bahwa Peningkatan Kualitas Transportasi Menuju Pulau Maratua memiliki bobot tertinggi sebesar 27,2% di antara berbagai prioritas alternatif dalam konsep blue economy. Bobot ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas transportasi dianggap sebagai faktor paling penting atau berpengaruh terbesar dalam pengembangan blue economy di Pulau Maratua. Bobot sebesar 27,2% mengindikasikan bahwa dari keseluruhan faktor yang dianalisis, aspek peningkatan transportasi memiliki kontribusi relatif terbesar terhadap konsep blue economy di Pulau Maratua. Transportasi yang lebih baik akan meningkatkan moda transportasi ke Pulau Maratua. Hal ini penting untuk mendukung industri pariwisata dan memungkinkan aliran barang dan jasa yang lebih lancar. Dengan transportasi yang efisien, lebih banyak wisatawan dapat mengunjungi pulau Maratua, meningkatkan pendapatan lokal dan mendukung ekonomi berbasis pariwisata. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas transportasi menuju Pulau Maratua memainkan peran strategis dalam memfasilitasi dan mendukung berbagai aspek dari blue economy. Dengan mengalokasikan sumber daya dan perhatian lebih besar pada sektor ini, berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dicapai secara lebih efektif.

- 2) Edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal (25,2%)

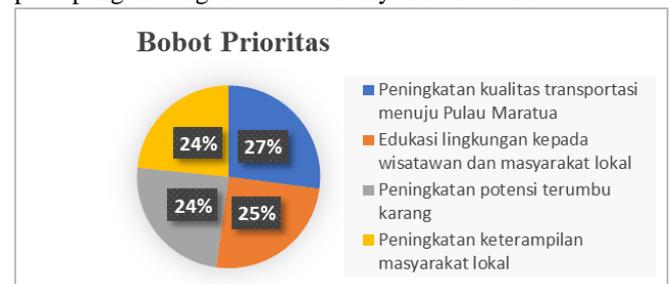
Berdasarkan hasil analisis AHP menunjukkan bahwa edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal memiliki bobot sebesar 25,2%. Bobot ini menandakan bahwa aspek edukasi lingkungan dianggap sebagai salah satu prioritas penting dalam konsep blue economy untuk Pulau Maratua, Secara keseluruhan, bobot 25,2% untuk edukasi lingkungan menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran dalam menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan kebiasaan baik di kalangan wisatawan dan masyarakat lokal. Ini merupakan bagian integral dari strategi blue economy yang sukses, membantu memastikan bahwa aktivitas ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

- 3) Peningkatan potensi terumbu karang (24,5%)

Berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP menunjukkan bahwa peningkatan potensi terumbu karang memiliki bobot sebesar 24,5% dalam konsep blue economy untuk Pulau Maratua. Secara keseluruhan, dengan bobot 24,5%, peningkatan potensi terumbu karang merupakan prioritas penting dalam rencana blue economy untuk Pulau Maratua. Upaya untuk memperbaiki dan melestarikan terumbu karang akan memiliki dampak positif yang luas pada kesehatan ekosistem laut, ekonomi lokal, dan daya tarik pariwisata, serta mendukung tujuan keberlanjutan yang lebih luas.

- 4) Peningkatan keterampilan masyarakat lokal (23,1%)

Berdasarkan gambar 4.10 hasil analisis AHP menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan masyarakat Lokal memiliki bobot sebesar 23,1% dalam konsep blue economy untuk Pulau Maratua. Secara keseluruhan, meskipun bobotnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, peningkatan keterampilan masyarakat lokal memiliki dampak yang luas dan mendalam pada pengembangan blue economy di Pulau Maratua.



Gambar 4. Hasil Perbandingan Prioritas Alternatif

Tabel 3. Hasil Perbandingan Prioritas Alternatif

Arahan Prioritas Alternatif	Bobot Prioritas	Peringkat
Peningkatan kualitas transportasi menuju pulau maratua	27,2%	1
Edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat lokal	25,2%	2
Peningkatan potensi terumbu karang	24,5%	3
Peningkatan keterampilan masyarakat lokal	23,2%	4

Sumber: Hasil Analisa Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan bobot prioritas dari arahan prioritas alternatif diatas yang merupakan salah satu tujuan utama dalam mendukung blue economy yang berkelanjutan dan

mengoptimalkan potensi objek pariwisata di pulau Maratua. arahan prioritas alternatif ini merupakan langkah awal dalam merencanakan strategi konsep blue economy yang efektif

dan sesuai dengan visi pembangunan berkelanjutan sehingga dapat menjadi sebuah arahan strategi konsep blue economy pada pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. di Pulau Maratua Kabupaten Berau.



Gambar 4. Peta Arahan Prioritas

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan infrastruktur untuk aksesibilitas berkelanjutan (moda transportasi) yang merupakan prioritas utama dalam hasil penelitian ini. Selain itu, konservasi dan pengelolaan lingkungan (persampahan) memiliki bobot paling signifikan kedua dalam menentukan arahan strategi pengembangan dimana kedua faktor tersebut sangat berpengaruh pada blue economy. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur transportasi seperti jalan, pelabuhan, dan dermaga dapat memudahkan akses ke Pulau Maratua, dan menarik lebih banyak wisatawan selain itu, fasilitas akomodasi ramah lingkungan: pembangunan hotel dan resort yang berorientasi pada kelestarian lingkungan menyediakan pilihan akomodasi yang lebih baik dan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan. Peningkatan kualitas transportasi merupakan arahan prioritas terpenting karena dapat berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan konsep blue economy di Pulau Maratua. Moda transportasi yang lebih baik memungkinkan pengembangan pariwisata, perdagangan, dan distribusi barang yang efisien, mendukung kegiatan ekonomi lainnya, serta memperkuat konektivitas Pulau Maratua dengan daerah lain. Secara keseluruhan, ketiga arahan alternatif peningkatan transportasi, edukasi lingkungan, dan potensi terumbu karang diperlukan untuk membentuk dasar yang kokoh bagi pengembangan blue economy di Pulau Maratua. Keterampilan masyarakat lokal juga berperan penting dalam mendukung dan memperkuat upaya-upaya ini. Mengoptimalkan keempat faktor ini secara sinergis akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan blue economy di Pulau Maratua Kabupaten Berau.

Daftar Pustaka

- Andrade, M., Costa, R., & Rodrigues, T. (2023). Sustainable tourism strategies for coastal areas: A blue economy approach. *Journal of Coastal Research*, 39(2), 315-330.
- Bryman, A. (2019). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Chen, L., Wong, K., & Tan, H. (2023). Environmental awareness and tourism development: A case study of eco-destinations. *Tourism Management Perspectives*, 45, 101052.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Garcia, D., Martinez, P., & Torres, F. (2022). Empowering local communities through small-scale tourism enterprises. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(1), 125-145.
- Goepel, K. D. (2018). Implementation of an online AHP decision making tool. *International Journal of the Analytic Hierarchy Process*, 10(3), 469-487.
- Han, H., Al-Ansi, A., Chua, B.-L., Tariq, B., & Radic, A. (2020). Exploring sustainable tourism development strategies: Applying AHP and Delphi approaches. *Sustainability*, 12(22), 9655.
- Hernandez, P., Ramirez, J., & Wong, T. (2021). Community engagement in sustainable tourism development. *Annals of Tourism Research*, 85, 103032.
- Lopez, M., & Zhang, Y. (2023). Renewable energy technologies in tourism: A sustainable approach. *Energy for Sustainable Development*, 72, 55-65.
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2020). Mixed-methods research in tourism studies: Applications and challenges. *Journal of Tourism Research*, 12(2), 67-80.
- Martinez, L., Gomez, R., & Silva, J. (2023). Cultural tourism and sustainability: Lessons from local festivals. *Current Issues in Tourism*, 26(4), 621-637.
- Rahman, A., Kim, S., & Singh, R. (2022). Infrastructure development and tourism accessibility: Evidence from Southeast Asia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 27(3), 250-268.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramkissoon, H., & Hall, C. M. (2022). Sustainable tourism development: Principles, practices, and policies. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(3), 345-365.
- Saaty, T. L. (2008). Decision making with the analytic hierarchy process. *International Journal of Services Sciences*, 1(1), 83-98.
- Singh, G. G., Tam, J., & Ota, Y. (2021). Blue economy: Developing an inclusive sustainable development framework for marine environments. *Marine Policy*, 131, 104610.
- Smith, R., & Johnson, E. (2021). Coral reef protection as a driver for sustainable tourism. *Marine Policy*, 132, 104648.

- UNWTO. (2023). Tourism and economic recovery in the post-pandemic era. World Tourism Organization. Retrieved from <https://www.unwto.org>
- Wang, Y., Sun, T., & Lee, J. (2022). The role of educational tourism in promoting sustainability. *Journal of Environmental Management*, 316, 115320.
- Williams, B., Carter, P., & Brown, L. (2021). Cross-sectoral collaboration in sustainable tourism initiatives. *Sustainability*, 13(12), 6754.
- Yin, R. K. (2020). *Qualitative research from start to finish* (3rd ed.). Guilford Press.